

Available online at:<https://jurnal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Batoboh>

**TRANSFORMASI IDENTITAS ANAK MELALUI PEMBELAJARAN SENI  
PERTUNJUKAN: PENGALAMAN ARTISTIK KOMUNITAS RUMAH KREATIF**

**TAMBAK BAYAN**

**Inggit Prastiawan**

**Frisdo Ekardo**

**Rendina Pradipta**

Hal | 168

Universitas Negeri Medan

Jalan Willem Iskandar Psr.V-Kotak Pos No.1589-Medan 20211

[inggit@unimed.ac.id](mailto:inggit@unimed.ac.id) [frisdoekardo@unimed.ac.id](mailto:frisdoekardo@unimed.ac.id) [rendinafbs@unimed.ac.id](mailto:rendinafbs@unimed.ac.id)

**ABSTRAK**

Komunitas berfungsi sebagai lingkungan belajar non-formal yang signifikan. Komunitas Rumah Kreatif Tambak Bayan (RKTB) adalah inisiatif yang mengimplementasikan pendidikan seni pertunjukan berbasis masyarakat, menawarkan pengalaman belajar unik. RKTB membimbing anak-anak mengubah material non-artistik (misalnya serbuk kayu, barang bekas) menjadi karya artistik, menstimulasi imajinasi, inovasi, dan apresiasi estetika. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan kemampuan artistik, tetapi juga mendorong adaptasi lingkungan dan pemecahan masalah. Secara intrinsik, proses ini berkontribusi pada pembentukan identitas berbudaya anak, menumbuhkan penghargaan terhadap warisan lokal, pemahaman nilai estetika, dan ekspresi diri autentik. Penelitian ini bertujuan mengkaji transformasi identitas berbudaya anak melalui pembelajaran seni pertunjukan berbasis masyarakat di RKTB. Menggunakan pendekatan etnografi, yang didefinisikan oleh Gumperz (dalam Hammersley & Atkinson, 2019) sebagai kajian interaksi sosial mendetail dan oleh Lutz sebagai analisis holistik masyarakat, penelitian ini berfokus pada kontribusi pengalaman artistik unik terhadap pembentukan identitas berbudaya dan adaptif pada anak untuk menciptakan estetika seni.

Kata kunci :Pengabdian Masyarakat; Non-Artistik; Etnografi; Estetika Seni.

## PENDAHULUAN

Proses penciptaan kreativitas bukan hanya tentang menghasilkan ide-ide baru, tetapi juga melibatkan eksplorasi diri dan lingkungan. Kreativitas menurut Santrock (2014) Yaitu kemampuan untuk memikirkan sesuatu dengan cara - cara yang baru dan tidak biasa serta melahirkan suatu solusi yang unik terhadap masalah – masalah yang dihadapi. Mayesty menyatakan bahwa kreativitas adalah cara berfikir dan bertindak atau menciptakan sesuatu yang original dan bernilai /berguna bagi orang tersebut dan orang lain (Masganti, 2016).

Bagi anak-anak, ini adalah cara yang sangat efektif untuk memahami dan menginternalisasi aspek- aspek budaya. Ketika anak terlibat dalam aktivitas kreatif yang berhubungan dengan budaya, mereka tidak hanya belajar tentang fakta dan sejarah, tetapi juga mengalami dan merasakan nilai-nilai, tradisi, dan ekspresi budaya tersebut secara langsung melalui daya kreatifitas. Hal ini membantu membangun identitas budaya yang kuat dan positif dalam diri mereka.

Observasi awal terhadap potensi masyarakat di lingkungan komunitas Rumah Kreatif Tambak Bayan (RKTB) menunjukkan adanya kebutuhan

mendesak untuk mengembangkan model pelatihan estetika seni pertunjukan berbasis masyarakat. Meskipun RKTB telah konsisten menyelenggarakan pelatihan seni pertunjukan sebagai wadah ekspresi anak-anak setempat setiap hari sabtu sore 16-00-selesai, tim peneliti mengidentifikasi sejumlah area yang memerlukan penyempurnaan, khususnya dalam orientasi estetika pertunjukan.

Direktur program RKTB, Ewida, menjelaskan bahwa eksplorasi ruang seni oleh anak-anak masih terbatas, dan pengemasan seni pertunjukan seringkali kurang optimal. Hal ini terlihat dari beberapa aspek, antara lain: a) pementasan tanpa penggunaan kostum, b) pementasan tanpa sentuhan dekorasi, dan c) pementasan tanpa sentuhan tata cahaya. Minimnya sentuhan artistik yang memadai berpotensi menimbulkan kesan monoton, menurunkan minat penonton, dan pada akhirnya, mengurangi antusiasme anak-anak dalam berlatih. Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi keberlanjutan seni di tengah masyarakat.

Selain itu, lokasi RKTB di Tambak Bayan merupakan daerah yang rentan terhadap penyimpangan remaja. Observasi pra-penelitian menunjukkan

bahwa lokasi ini sering dijadikan arena tawuran antar-dusun oleh anak-anak, mengindikasikan kebutuhan akan ruang ekspresi positif yang lebih terarah dan berkualitas. Oleh karena itu, pengembangan estetika seni pertunjukan di RKTB diharapkan tidak hanya meningkatkan kualitas artistik, tetapi juga berfungsi sebagai intervensi sosial untuk mengarahkan energi remaja ke kegiatan yang lebih konstruktif. (<https://www.instagram.com/reel/C780ZjhB-P7/>) pada 05/06/24. Kondisi ini menjadi fokus perhatian Rumah Kreatif Tambak Bayan (RKTB) dalam upaya menanggulangi potensi permasalahan kenakalan remaja. Seni pertunjukan tawarkan sebagai solusi alternatif yang menyediakan ruang ekspresi konstruktif bagi remaja, sehingga dapat meminimalisir potensi penyimpangan perilaku.

Pemberdayaan dalam perspektif ilmu sosial sering diartikan sebagai ikhtiar guna memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh suatu individu atau kelompok masyarakat dan juga masyarakat. Masyarakat sendiri (community/society) terdiri dari individu-individu dalam suatu wilayah yang spesifik, memiliki ikatan kebersamaan dan saling berinteraksi secara sosial (Amalia & Syawie, 2015). Mengingat tantangan

kompleks yang dihadapi masyarakat saat ini, seperti masalah lingkungan, kenakalan remaja, ketimpangan sosial, dan krisis identitas, pentingnya komunitas masyarakat sebagai wadah ruang belajar menemukan empati dan kesadaran kolektif menjadi semakin mendesak. Komunitas menawarkan antidote terhadap isolasi dan fragmentasi sosial, menciptakan ruang aman di mana individu dapat merasa didengar, dihargai, dan memiliki tujuan bersama. Dengan demikian, komunitas tidak hanya menjadi tempat berkumpul, tetapi juga inkubator bagi lahirnya warga negara yang lebih empatik, bertanggung jawab, dan siap berkontribusi pada kemajuan kolektif.

Perkembangan karakter anak di lingkungan sosial adalah cerminan dari beragam pengaruh, termasuk budaya, nilai-nilai keluarga, pendidikan, dan pengalaman unik mereka. Meski begitu, beberapa pola umum sering terlihat. Sejak dulu, anak-anak banyak menyerap nilai, norma, dan perilaku dari keluarga, yang menjadi sekolah pertama bagi mereka dalam etika dan interaksi sosial. Selain keluarga, lingkungan tempat tinggal juga turut membentuk jalan perkembangan mereka. Penting untuk memahami bahwa ketika anak-anak belum memiliki

kemampuan komunikasi yang memadai, mereka mungkin kesulitan menyampaikan apa yang dibutuhkan atau dirasakan. Hal ini bisa bermanifestasi sebagai perilaku frustrasi atau kenakalan, yang sebenarnya adalah upaya mereka untuk 'bicara'. Apabila tidak ada batasan yang tegas, disiplin yang konsisten, dan konsekuensi yang sesuai, perilaku coba-coba ini berisiko berkembang menjadi penyimpangan perilaku, baik yang tampak jelas maupun yang tersembunyi dalam diri mereka. Seni pertunjukan, pada hakikatnya, memiliki potensi besar untuk menjadi wadah kebebasan kreatifitas yang memberdayakan masyarakat dalam menciptakan estetika masyarakat. Kata "estetika" (*aesthetics*) berasal dari bahasa Yunani, *aisitanesthai*, yang berarti "untuk dirasakan" (*to perceive*), dan *aistheta*, "hal yang terlihat" (*things perceptible*) (Magdalena dkk., 2022). Ini bukan hanya tentang penonton yang pasif, melainkan tentang menjadikan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses penciptaan estetika seni. Mendorong masyarakat untuk mampu mengaktifkan panca indera untuk mengamati, mentransfer pengalaman indera ke pikiran yang mampu merasakan fenomena sekitar. Artinya, seni

pertunjukan dapat berkembang di mana saja dan melibatkan siapa saja, menciptakan kemungkinan baru yang tak terbatas. Fenomena ini dapat kita lihat dari berbagai ekspresi sosial yang ada. Seringkali, seniman atau komunitas kreatif mengambil benda-benda non-artistik dari kehidupan sehari-hari, kemudian mengemas dan mendaur ulangnya menjadi sebuah karya seni yang tidak hanya memiliki kualitas estetis, tetapi juga memberikan dampak signifikan bagi masyarakat. Ini bisa berupa kritik sosial, refleksi budaya, atau bahkan ajakan untuk bertindak. Dengan demikian, seni pertunjukan menjadi lebih inklusif dan relevan, mampu menjangkau khalayak yang lebih luas dan mendorong partisipasi aktif. Ini adalah bukti bahwa seni dapat lahir dari mana saja, asalkan ada keberanian untuk berkreasi dan niat untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan uraian diatas transformasi identitas berbudaya anak melalui pembelajaran seni pertunjukan berbasis masyarakat: pengalaman artistik komunitas rumah kreatif tambak bayan dalam menciptakan estetika seni pertunjukan melakukan beberapa strategi dan tahap diantaranya; Observasi, Pelatihan dan pertunjukan. Melalui proses ini RKTB

Hal | 171

memberikan ruang ekspresi serta apresiasi kepada anak-anak dalam menciptakan imajinasi, kreatifitas yang dikemas kedalam berbagai artistic seni yang melahirkan esetika yang berbasis masyarakat dan benda non artistic.

## METODE

Penulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Variabel penelitian ini berupa publikasi-publikasi yang layak dijadikan sumber untuk penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (Library Research) dimana studi kepustakaan adalah kegiatan mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan penelitian yang berasal dari jurnal-jurnal ilmiah, literatur-literatur, dan penulis (Gauchi Risso, 2016).

Tambak Bayan merupakan wilayah yang ditempati oleh masyarakat yang bersuku Jawa. Wilayah ini secara mayoritas memiliki pekerjaan sebagai petani dan kebun. Dengan keasrian desa RKTB hadir sebagai ruang yang merajut imajinasi anak dalam melihat tubuh dan budaya. Perkembangan identitas seorang anak tidak hanya dibentuk oleh faktor individu atau keluarga, tetapi juga sangat

dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya tempat mereka tumbuh. Dalam konteks masyarakat, seni pertunjukan memiliki kekuatan unik untuk memfasilitasi proses ini, bertindak sebagai medium ekspresi dan katalisator pembentukan identitas berbudaya. Pendekatan psikologi masyarakat menyoroti bagaimana interaksi individu dengan lingkungannya, termasuk keterlibatan dalam kegiatan komunal seperti seni, dapat memengaruhi perkembangan kognitif, emosional, dan sosial, yang pada akhirnya membentuk identitas diri dan kolektif.

Proses transformasi identitas berbudaya anak melalui pembelajaran seni pertunjukan berbasis masyarakat akan dilakukan melalui pendekatan pendampingan dengan memberikan kesempatan kepada individu masyarakat dalam menemukan potensi dan esetika seni. Hal ini diperkuat dari argumentasi Wekke (2022) dalam buku metode pengabdian masyarakat dari rancangan ke publikasi yang menyatakan *Community Development*, yaitu pendekatan yang berorientasi kepada upaya-upaya pengembangan pemberdayaan masyarakat dengan menjadikan masyarakat sebagai subjek dan sekaligus objek

Hal | 172

pembangunan dan melibatkan mereka secara langsung dalam berbagai kegiatan pengabdian masyarakat sebagai upaya meningkatkan peran serta mereka dalam pembangunan demi kepentingan mereka sendiri. Secara kolektif dalam menciptakan pengalaman artistic anak-anak rumah kreatif dalam melahirkan estetika seni dengan beberapa tahap: 1).Observasi, 2). Pelatihan dan 3). pertunjukan.

### 1. Observasi

Observasi pemberdayaan ruang publik melalui kolaborasi dengan komunitas RKTB menawarkan perspektif yang kaya untuk menganalisis dan merumuskan problem-problem terkait nilai artistik dalam penyajian seni. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk tidak hanya memahami dampak sosial dari pemberdayaan, tetapi juga menggali secara mendalam bagaimana elemen artistik dikomunikasikan, diterima, dan diresapi dalam konteks ruang publik.

### 2. Pelatihan

Pelatihan seni pertunjukan ini dirancang untuk memberdayakan anak-anak

dari Rumah Kreatif, memfasilitasi mereka dalam observasi fenomena lingkungan dan pengumpulan objek non-artistik. Objek-objek ini kemudian diolah sebagai sumber dataprimer untuk konstruksi naratif dan visual dalam formulasi seni pertunjukan. Jhon Fiske melihat Estetika sebagai salah satu kode dalam komunikasi. Kode merupakan system pengorganisasian tanda ; system kode yang dijalankan oleh aturan yang disepakati oleh semua anggota komunitas yang menggunakan kode tersebut. Menurutnya kode estetika bersifat ekspresif , dalam pengertian menjangkau dunia batin atau dunia subjektif (Junaedi, 2016). Proses ini bertujuan untuk menstimulasi eksplorasi estetika yang mengarah pada penciptaan karya dengan karakteristik komunikasi universal namun unik. Pendekatan ini berlandaskan pada prinsip bahwa seni dapat berasal dari interpretasi realitas sehari-hari, mentransformasi elemen-elemen biasa menjadi medium ekspresi artistik. Dengan

Hal | 173

|                  |            |                  |            |                     |            |
|------------------|------------|------------------|------------|---------------------|------------|
| Artikel diterima | 13-06-2025 | Artikel diReview | 17-07-2025 | Artikel diterbitkan | 30-12-2025 |
|------------------|------------|------------------|------------|---------------------|------------|

demikian, pelatihan ini tidak hanya mengembangkan keterampilan performatif, tetapi juga menumbuhkan sensitivitas anak-anak terhadap konteks sosio-kultural mereka, memungkinkan mereka untuk merumuskan bahasa seni yang resonan secara luas. Serta mampu menciptakan daya komunikasi yang ekspresif dengan melalui estetika seni pertunjukan.

### 3. Pertunjukan

Pertunjukan merupakan hasil sentuhan terakhir dalam ruang apresiasi anak-anak melalui berbagai tahap proses pelatihan. Mereka akan menyajikan serta mengimplementasikan sebuah ide secara artistic dan mempesona sesuai dengan kajian dan metoda latihan. Hal ini disajikan keruangan public sebagai upaya transformasi ide keruangan kreatif.

## PEMBAHASAN

Sejak lama, Indonesia telah menjadi bangsa yang kaya akan keragaman suku, bahasa, budaya, dan agama, yang semuanya dipersatukan oleh Pancasila dan

semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Identitas nasional Indonesia mencakup Pancasila sebagai identitas fundamental. Undang-Undang Dasar 1945, Garuda Pancasila, bahasa Indonesia, dan lagu kebangsaan Indonesia Raya sebagai identitas instrumental, keragaman dan toleransi beragam sebagai identitas religiusitas. Keberagaman suku dan budaya sebagai identitas sosiokultural serta status Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia sebagai identitas alamiah (Hendrizal, 2020). Melalui nilai yang sangat kompleks tentu tulisan ini ditulis sebagai upaya warisan budaya dalam ruang tubuh generasi menuju keberlanjutan Indoensia Emas 2045. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak terlepas dalam tumbuh kembangnya sebuah komunitas masyarakat. Melalui komunitas masyarakat tentunya di yakini sebagai ruang control. Dalam konteks perkembangan anak dan tantangan kontemporer, Rumah Kreatif Tambak Bayan sebagai inisiatif komunitas yang signifikan, berfokus pada pengembangan diri anak melalui pelatihan seni untuk dapat menciptakan komunikasi ekspresif dalam bentuk seni pertunjukan yang melahirkan esetika. Memberikan konse

Hal | 174

|                  |            |                  |            |                     |            |
|------------------|------------|------------------|------------|---------------------|------------|
| Artikel diterima | 13-06-2025 | Artikel diReview | 17-07-2025 | Artikel diterbitkan | 30-12-2025 |
|------------------|------------|------------------|------------|---------------------|------------|

terhadap perkembangan psikologi anak. Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia yang meliputi pikiran, perasaan, sikap, dan perbuatan yang ditunjukan kepada orang lain. Ada tiga komponen psikologi yaitu; kognitif, efektif dan psikonomotorik. Sehingga melalui pendekatan psikologi (RKTB) tentunya mampu menjadi jembatan dalam pertualangan imajinasi anak menciptakan realitas dan masa depan.

Komunitas (RKTB) ini beroperasi dengan premis bahwa seni, dalam berbagai manifestasinya, berfungsi sebagai medium multifaset yang krusial bagi pertumbuhan holistik individu muda. Secara intrinsik, seni diakui bukan hanya sebagai domain estetika, melainkan sebagai ruang sosial yang dinamis, memenuhi peran esensial sebagai wahana bermain, ekspresi, pendidikan, dan kolaborasi. Peran seni sebagai wahana bermain dan ekspresi adalah fundamental dalam memfasilitasi perkembangan kognitif, emosional, dan psikomotorik anak. Melalui aktivitas artistik, anak-anak diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi imajinasi mereka, mengembangkan kreativitas, dan

mengkomunikasikan ide serta perasaan yang mungkin sulit diungkapkan melalui verbalisasi. Ini sangat penting dalam membangun kecerdasan emosional dan resiliensi psikologis sejak dini. Lebih lanjut, seni memiliki kapabilitas pedagogis yang inheren. Pelatihan seni di Rumah Kreatif Tambak Bayan tidak hanya bertujuan untuk mengasah keterampilan artistik, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai disiplin, ketekunan, observasi, dan pemecahan masalah. Proses kreatif menuntut pemikiran kritis dan adaptabilitas, yang merupakan kompetensi vital dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern. Dengan demikian, seni bertransformasi menjadi alat edukasi yang melampaui batas-batas kurikulum formal, menawarkan pembelajaran yang bersifat experiential dan relevan. Selain itu, Rumah Kreatif Tambak Bayan mengedepankan seni sebagai platform kolaborasi. Melalui proyek seni bersama, anak-anak belajar tentang kerja tim, negosiasi, dan penghargaan terhadap perbedaan perspektif. Interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan kreatif ini memupuk keterampilan interpersonal dan empati, yang esensial untuk pembentukan individu yang bertanggung jawab

Hal | 175

dan anggota masyarakat yang kontributif. Signifikansi strategis dari pendekatan ini terletak pada kemampuannya untuk mengantisipasi dan memitigasi tantangan negatif yang dihadapi anak-anak di era saat ini, seperti keterasingan sosial, tekanan akademik berlebihan, atau paparan terhadap konten yang tidak konstruktif. Dengan menyediakan lingkungan yang positif, supportif, dan terstruktur melalui seni, Rumah Kreatif Tambak Bayan menawarkan alternatif yang konstruktif, mengalihkan energi anak ke arah aktivitas yang produktif dan memperkaya. Ini adalah investasi jangka panjang dalam modal sosial dan humaniora, yang berkontribusi pada penciptaan generasi muda yang lebih seimbang, inovatif, dan berdaya.

Rumah Kreatif Tambak Bayan (RKTB) hadir sebagai inisiatif komunitas yang memahami dinamika psikologis ini. Dengan menjadikan seni sebagai inti aktivitasnya, Tim dan RKTB berupaya melampaui sekadar hiburan atau pengembangan keterampilan, melainkan sebagai sarana untuk melakukan transformasi identitas berbudaya pada anak-anak dalam pendekatan

pelatihan seni dalam menciptakan Estetika pertunjukan seni. Melalui pembelajaran seni pertunjukan berbasis masyarakat, Tim RKTB tidak hanya mentransfer pengetahuan atau teknik, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai budaya, menumbuhkan rasa kepemilikan, dan memperkuat ikatan komunal. Pengalaman artistik yang difasilitasi oleh tim dan RKTB bukan sekadar rangkaian latihan, melainkan sebuah proses yang terstruktur dan disengaja untuk memicu eksplorasi diri dan kolektif.

Hal | 176



Gambar 1.  
(Pelatihan eksplorasi warna melalui cat warna)



Gambar 2.  
(Pelatihan pengelolaan ruang artistic)

RKTB menerapkan beberapa strategi dan tahapan kunci diantaranya Observasi, di mana anak-anak diajak untuk mengamati dan memahami fenomena budaya di sekitar mereka, melatih kepekaan perceptual dan empati. Tidak hanya pengelolaan dekorasi saja namun RKTB juga melalukan pendekatan melalui pelatihan music, anak-anak diberikan ruang observasi bunyi dari berbagai sumber bunyi. Memberikan ruang eksplorasi benda-benda non musical kedalam ruang musical. Serta memberikan penjelajahan artistic dari sumber alam yang dimiliki dilingkungan RKTB. Hal ini tentunya mendapatkan sensasi imajinasi serta kreatifitas bagi anak-anak yang berlatih dalam menciptakan esetika yang lahir dari jadi diri lingkungan masyarakat.

Proses kreatif ini di transformasikan keruang kertas kerja seni pertunjukan. Dengan menyusun tangga nada dan desain artistic. Pada hakikatnya, musik sebagai karya seni adalah karya kebudayaan, simbol ekspresi yang indah, yang dapat dinikmati dan dihayati orang lain. Sebagai karya kebudayaan, musik bertujuan untuk kebebasan manusia dari keterkungkungan- yang oleh karena

sentuhan jiwa, musik milmpu,m~merdekakan manusia dari ketegangan dan persoalan hidup. Seperti yang dfikemukakan oleh (Silaen, 1995).

Hal | 177



Gambar 3.  
(dokumentasi Efendi pelatihan alat non musical)

#### Bass Drum



#### Snare Drum





Gambar 4.

(Dokumentasi Amsyong. Sebagai kertas kerja kreatifitas)

Melalui proses observasi, pengamatan, dan pelatihan intensif, berhasil menggali potensi anak-anak di Rumah Kreatif Tambak Bayan (RKTB) dengan mendekatkan mereka pada teks lingkungan sekitar. Pendekatan ini terbukti krusial dalam mentransformasi karya seni yang sebelumnya monoton menjadi tontonan yang memiliki nilai estetika tinggi. Dengan sentuhan nilai artistik yang tepat, kegiatan ini sukses menciptakan estetika seni berbasis masyarakat yang relevan dan dekat dengan kehidupan mereka. Hasilnya, terjadi peningkatan daya apresiasi masyarakat terhadap seni, sekaligus meningkatkan animo dan keterlibatan mereka dalam kegiatan seni di lingkungan komunitas. Secara identifikasi tentunya temuan solusi dari kajian Transformasi identitas anak melalui pembelajaran seni pertunjukan

berbasis masyarakat. Pengalaman artistic komunitas Rumah Kreatif Tambak Bayan dalam menciptakan estetika seni pertunjukan ini diantaranya;

1. Melahirkan identitas anak dalam menciptakan estetika seni dengan melibatkan mereka dalam proses kreatif yang dekat dengan sikologis anak sesuai usia
2. Melahirkan kemampuan perspektif anak RKTB dengan melibatkan emosional mereka dalam mengamati fenomena lingkungan. Sehingga dengan ini mampu melahirkan identitas dan kepekaan nilai artistic dalam media komunikasi yang melahirkan estetika yang bersumber pada orisinal (Masyarakat).
3. Memberikan penguatan pengemasan produksi seni pertunjukan dalam managemen. Sehingga meningkatkan daya tarik penonton dan pelaku seni dalam komunitas RKTB.

## SIMPULAN

Dalam arti luas , pemberdayaan (empowerment) adalah perluasan kebebasan memilih dan bertindak. Hal ini berarti meningkatkan wewenang

dan kendali seseorang, bahkan komunitas, atas sumber daya dan keputusan yang memengaruhinya. (Mardikanto & Soebianto, 2012, hlm. 30) menyatakan bahwa pemberdayaan merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Jadi, pemberdayaan adalah memandirikan masyarakat.

Melalui proses ini, RKTB secara efektif menyediakan ruang ekspresi yang aman dan apresiasi yang konstruktif bagi anak-anak dan masyarakat. Ruang ini esensial bagi perkembangan psikologis mereka, memungkinkan mereka untuk bebas menciptakan imajinasi, kreativitas dan inovasi .Imajinasi dan kreativitas ini kemudian dikemas ke dalam berbagai bentuk artistik seni, yang secara unik melahirkan inovasi, serta estetika berbasis masyarakat. Anice Beaty seperti dikutip Rahayu dkk. (2023) menyatakan bahwa bagi anak, imajinasi adalah kemampuan untuk merespon atau melakukan fantasi yang mereka buat. Sehingga dengan ini mereka akan menciptakan dunia baru serta mendorong mereka untuk dapat berkembang dan meningkatkan identitas serta daya adaptif terhadap lingkungan.

Estetika ini tidak hanya terbatas pada bentuk-bentuk seni tradisional, tetapi juga melibatkan benda-benda non-artistik yang ada di lingkungan mereka, mengubah persepsi terhadap objek sehari-hari menjadi elemen artistik.

Hal | 179

Pendekatan ini menunjukkan bagaimana RKTB secara psikologis mendorong anak-anak untuk melihat potensi artistik di sekitar mereka, membangun hubungan yang lebih dalam dengan lingkungan, dan pada akhirnya, membentuk identitas berbudaya yang adaptif, inovatif, dan berakar kuat pada nilai-nilai lokal. Ini adalah contoh nyata bagaimana seni pertunjukan dapat menjadi alat intervensi psikologis komunitas yang efektif dalam membentuk individu yang berbudaya dan berdaya kreatif. Melalui kerja kolaborasi seniman dan anak-anak yang terlibat RKTB memberikan ruang apresiasi yang mampu mendorong imajinasi keruangan pertunjukan. Dengan menata ruang dan artistic memberikan kesan dalam menggunakan cahaya. Sehingga pengalaman ini mentransformasikan nilai estetika yang unik. Memanfaatkan penataan cahaya untuk menambah nilai pertunjukan merupakan strategi dari seniman memproduksi nilai. Tugas dari lampu panggung di antaranya adalah menghadirkan cahaya, memberi

dimensi, menyinari objek tertentu, memberikan gambaran situasi lakon, dan mendukung gaya pementasan Reid (lihat: Santosa, 2013).

Sehingga kesempatan ini dapat melahirkan identitas bagi anak-anak Desa yang tergabung melalui komunitas dalam meningkatkan daya saing dan kreatif sehingga mempertegas nilai lokalitas sebagai identitas karya.



Gambar 5.  
(Dokumentasi panggung pertunjukan)

Melalui pertunjukan tentunya mampu merefleksikan masyarakat (penonton) melalui tontonannya. Hal ini diperkuat melalui Ekardo (2019) dalam jurnal Melayu Arts and Performance Journal yang mengatakan Penonton, walaupun tidak terikat dengan apa yang mereka tonton, kadangkala bisa larut dalam hal-hal yang bersifat emosional, fisikal dan intelektual. Dalam menikmati tontonan, masyarakat merasa terlibat, kalau ada adegan yang menakutkan, maka penonton juga merasa takut. Begitu juga dengan adegan menyenangkan, sedih dan lain-lain yang membuat penonton juga larut dalam perasaannya.

Berdasarkan uraian sebelumnya, proses penciptaan estetika seni dapat ditransformasikan melalui kolaborasi, memberikan keleluasaan kepada seniman untuk mengeksplorasi ide, fenomena, ruang, tempat, dan objek non-artistik menjadi daya tarik seni. Materi pelatihan seni tersebut juga berpotensi meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap Transformasi Identitas Anak Melalui Pembelajaran Seni Pertunjukan Berbasis Masyarakat, sebagaimana terefleksi dalam pengalaman artistik Komunitas Rumah Kreatif Tambak Bayan dalam menciptakan estetika seni pertunjukan. Sebagaimana pembahasan diatas pendekatan dalam pengelolaan ruang masyarakat sebagai upaya transformasi identitas anak melalui pembelajaran seni pertunjukan berbasis masyarakat sangat relevan dengan pendekatan etnografi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Malinowski (dalam Winarno, 2015), di mana tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya (Winarno, 2015). Dengan arti lain adalah etnografi mempelajari masyarakat dan belajar dari masyarakat. Secara kolektif ini akan memberikan ruang pengetahuan individu melalui pengalaman artistik komunitas rumah kreatif Tambak Bayan

Hal | 180

dalam menciptakan esetika seni pertunjukan.

Menurut Darmawan (1988:40), seni adalah upaya manusia menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan, perwujudan emosi dalam ciptaan nyata, serta getaran jiwa, keselarasan rasa, dan pikiran yang termanifestasi indah. Ini menunjukkan bahwa seni adalah hasil cipta manusia yang memuaskan penciptanya dan memenuhi kebutuhan jiwa akan keindahan. Sejalan dengan itu, nilai adalah segala sesuatu yang dianggap berharga dan melekat pada suatu objek, termasuk karya seni. Nilai mengandung makna sifat atau kualitas yang dipandang berharga atau bermanfaat, sehingga senantiasa dicari (Rondhi, 2017).



Gambar 6.

(Dokumentasi pementasan)

Melalui kajian ini tim dan RKTB memberikan kontribusi relasi social antar anggota komunitas dalam menciptakan komunikasi yang

melahirkan esetika. Hal ini di proyeksikan kedalam ruang pertunjukan. Mempertegas posisi rumah kreatif secara konsisten memberikan alternatif menanggulangi kenakalan remaja, distorsi budaya dalam menjaga kualitas generasi Emas Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A. D., & Syawie, M. (2015). Pembangunan Kemandirian Desa melalui Konsep Pemberdayaan: suatu Kajian dalam Perspektif Sosiologi. *Sosio Informa*, 52861. <http://ejournal.kemsos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/view/146>
- Ekardo, F. (2019). Pertunjukan Teaterikal Pantomime Berpola Randai. *Melayu Arts and Performance Journal*, 1(1), 61–72. <https://doi.org/10.26887/MAPJ.V1I1.631>
- Gauchi Risso, V. (2016). Research methods used in library and information science during the 1970-2010. *New Library World*, 117(1-2), 74–93. <https://doi.org/10.1108/NLW-08-2015-0055/FULL/XML>
- Hammersley, M., & Atkinson, P. (2019). Ethnography: Principles in Practice: Fourth Edition. *Ethnography: Principles in Practice: Fourth Edition*, 1–280. <https://doi.org/10.4324/9781315146027/ETHNOGRAPHY-MARTYN-HAMMERSLEY-PAUL-ATKINSON/RIGHTS-AND-PERMISSIONS>

Hal | 181

|                  |            |                  |            |                     |            |
|------------------|------------|------------------|------------|---------------------|------------|
| Artikel diterima | 13-06-2025 | Artikel diReview | 17-07-2025 | Artikel diterbitkan | 30-12-2025 |
|------------------|------------|------------------|------------|---------------------|------------|

- Hendrizal, H. (2020). Mengulas Identitas Nasional Bangsa Indonesia Terkini. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 15(1), 1–21.
- Junaedi, D. (2016). *Estetika: jalinan subjek, objek, dan nilai*. ArtCiv.
- Magdalena, E., Natalia, D., Pranata, A., & Wijaya, N. J. (2022). Filsafat dan Estetika Menurut Arthur Schopenhauer. *Clef: Jurnal Musik dan Pendidikan Musik*, 3(2), 61–77. <https://doi.org/10.51667/CJMPM.V3I2.1111>
- Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta.
- Masganti, M. (2016). Mengembangkan Sikap Cinta Allah dan Rasul Melalui Metode Kisah pada Anak Usia Dini. *Jurnal Raudhah*, 4(1). <https://doi.org/10.30829/RAUDHAH.V4I1.49>
- Rahayu, N., H. S. P., Nunlehu, M., Madi, M. S., & Khalid, N. (2023). Keatifitas dan Inovasi Pembelajaran dalam Pengembangan Kreatifitas Melalui Imajinasi, Musik, dan Bahasa. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 79–88. <https://doi.org/10.62775/EDUKASI.A.V4I1.96>
- Rondhi, M. (2017). Apresiasi Seni dalam Konteks Pendidikan Seni. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 11(1), 9–18. <https://doi.org/10.15294/IMAJINAS.I.V11I1.11182>
- Santosa, E. (2013). *Dasar tata artistik 2: tata cahaya dan tata panggung*. Direktorat Pembinaan SMK Tahun 2013.
- Santrock, J. (2014). *Child Development: An Introduction*. McGraw Hill.
- Silaen, H. T. (1995). *Pergeseran Fungsi Musik di Tengah Kehidupan Masyarakat*. Cakrawala Pendidikan.
- Wekke, I. S. (2022). *Metode Pengabdian Masyarakat: Dari Rancangan ke Publikasi*. Penerbit Adab.
- Winarno, K. (2015). Memahami Etnografi ala Spradley. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 1(2). <https://doi.org/10.18784/SMART.V1I2.256>

|                  |            |                  |            |                     |            |
|------------------|------------|------------------|------------|---------------------|------------|
| Artikel diterima | 13-06-2025 | Artikel diReview | 17-07-2025 | Artikel diterbitkan | 30-12-2025 |
|------------------|------------|------------------|------------|---------------------|------------|